



**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA  
STRATEGI PEMANFAATAN LESTARI HUTAN KERANGAS  
BELITUNG TIMUR  
“POTENSI TERPENDAM YANG TERBAIKAN”**

**BIDANG KEGIATAN:  
PKM-GT**

**Diusulkan oleh:**

Dina Oktavia	E34080092	(Tahun Angkatan 2008)
Oman Nurrohman	E34070113	(Tahun Angkatan 2007)

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2010**

## LEMBAR PENGESAHAN

### Program Kreativitas Mahasiswa

1. Judul Kegiatan : **Strategi Pemanfaatan Lestari Hutan Kerangas Belitung Timur “Potensi Terpendam yang Terabaikan”**
2. Bidang Kegiatan : PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
  - a. Nama Lengkap : Dina Oktavia
  - b. NIM : E34080092
  - c. Jurusan : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
  - d. Institut : Institut Pertanian Bogor
  - e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Wisma Marhamah, Gg. Cangkir No. 39, Babakan Tengah, Darmaga, Bogor 16680, Hp. 085716970459
  - f. Alamat email : oktaviadina@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 1 orang
5. Dosen Pendamping
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Handian Purwawangsa, S.Hut. M.Si
  - b. NIP : 1979010120050 1 003
  - c. Alamat Rumah dan No. HP : Perumahan Alam Sinar Sari Jalan Anggrek No.27 Bogor / 081310570318  
Bogor, 23 Maret 2010

Menyetujui,  
Ketua Departemen Konservasi  
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Ketua Pelaksana Kegiatan

Prof. Dr. Sambas Basuni, MS  
NIP 19580915 198403 1 003

Dina Oktavia  
NIM. E34080092

Wakil Rektor Bidang  
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS

Handian Purwawangsa, S.Hut. M.Si

### **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq dan hidayah serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini pada waktu yang telah ditentukan.

Belitung Timur adalah sebuah kabupaten pemekaran di propinsi Bangka Belitung. Daerah ini memiliki banyak sekali potensi alam terutama dibidang pertambangan. Kegiatan pertambangan yang marak dilakukan yaitu pertambangan timah dan pengerukan pasir kuarsa yang saat ini mulai merambah kawasan hutan kerangas Belitung Timur. Hal ini menyebabkan ekosistem hutan kerangas menjadi terganggu dan sumberdaya hutan kerangas menjasi terancam. Melalui Program Kreativitas Mahasiswa ini, penulis ingin menyumbangkan gagasan untuk mengupayakan pelestarian lingkungan khususnya pada hutan kerangas di kabupaten Belitung Timur dengan kegiatan pemanfaatan sumberdaya hutan kerangas secara lestari.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisan gagasan ini. Akhirnya penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi orang banyak dan kepada semua pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan terima kasih.

Bogor, Maret 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN.....	1
PENDAHULUAN	
.....	
2	
Latar Belakang.....	2
Tujuan .....	3
Manfaat .....	4
GAGASAN.....	4
Pemanfaatan Lestari Sumberdaya Hutan Kerangas .....	3
Pengembangan Ekowisata.....	5
Pengembangan Etnowanafarma.....	6
KESIMPULAN.....	7
DAFTAR	
PUSTAKA.....	7

## RINGKASAN

Hutan kerangas merupakan salah satu tipe ekosistem di Indonesia yang dilindungi karena kekhasan ekosistem dan fungsi ekologisnya. Hutan Wilayah Sumatera memiliki hutan kerangas yang paling luas dan paling baik yaitu di Pulau Bangka dan Pulau Belitung (Mackinnon, 1990). Konsorsium Revisi High Conservation Value (HCV) Toolkit Indonesia (2008) juga menyebutkan bahwa hutan kerangas harus dipertahankan dalam kondisi alami dengan ditambah zona penyangga minimal 1 kilometer dimana kegiatan pemanfaatan harus seminimal mungkin. Belitung Timur memiliki ekosistem hutan kerangas yang berpotensi bagi kelangsungan pembangunan Kabupaten Belitung Timur yang berkelanjutan. Pada prinsipnya suatu keseimbangan komponen ekosistem akan berpengaruh pada setiap aspek kehidupan didalamnya.

Metode penulisan analisis kuantitatif dan kualitatif serta studi literatur digunakan dalam pengungkapan program ini. Bahan-bahan yang terkait dengan permasalahan ini dikaji dan dianalisis untuk menemukan titik temu permasalahan serta solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini. Pemerintah dapat menggerakkan sektor ekowisata dan etnowanafarma sebagai sumber pendapatan asli daerah kabupaten Belitung Timur .

Gagasan pengelolaan hutan kerangas menjadi penting dalam kelangsungan kehidupan di Belitung Timur. Semua komponen masyarakat memiliki peran dalam setiap porsinya untuk mengelola hutan kerangas sebagaimana mestinya melalui program pengembangan ekowisata dan etnowanafarma demi tercapainya pemanfaatan sumberdaya hutan kerangas secara lestari.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hutan Kerangas merupakan salah satu hutan penting Indonesia yang tumbuh di atas tanah podsol, tanah pasir kuarsa yang sarang, miskin hara dan pH rendah. Hal ini menyebabkan, hutan kerangas rentan terhadap gangguan (Hilwan, 1996 dalam Onrizal dkk., 2005). Kondisi fisik yang berpasir, kering dan gersang memberi kesan tidak produktif pada hutan kerangas. Padahal, hutan kerangas memiliki kekhasan tumbuhan dan satwaliar yang tidak dimiliki oleh ekosistem lain, meskipun memang memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan maupun satwaliar yang sedikit. Hal ini menyebabkan hutan kerangas kurang mendapat perhatian yang serius dalam pelestarian komponen ekosistem.

Hutan kerangas dalam masyarakat Belitung disebut *tanah teraja*, yaitu lahan dengan jenis tanah podsol (pasir putih, batuan kuarsa) dengan lapisan batuan bawahnya kedap air, seperti tanah liat, batu granit dan tanah kaolin. Pada musim hujan sering tergenang dan biasanya air genangan berwarna hitam. Hal ini disebabkan karena adanya lapisan tanah berwarna hitam yang mudah larut (Fakhrurrazi, 2001).

Beberapa jenis tumbuhan yang hidup di lahan hutan kerangas Belitung yaitu sebagian besar anggota dari jenis Myrtaceae, seperti jembang (*Rhodamia cinerea*), keremuntingan (*Rhodomyrtus tomentosa*), keleta'en (*Melastoma polyanthum*) dan simpur bini (*Dillenia suffruticosa*), kemudian dari jenis Eugenia dan Syzygium dan lainnya dari Ericaceae yaitu perai laki (*Vaccinium bancanum*), perai bini (*V. bracteatum*), dari Clusiaceae seperti melak (*Garcinia bancana*), kiras (*G. hombroniana*) dan kandis (*G. parvifolia*), serta dari jenis Rubiaceae antara lain tenam (*Psychotria viridiflora*) dan tempala'en (*Timonius sp.*). Kesemua jenis ini amat toleran atau telah teradaptasi dengan baik pada kondisi ekosistem padangan, seperti lahan hutan kerangas tersebut yang kurang menguntungkan (Fakhrurrazi, 2001)

Keberadaan hutan kerangas saat ini dinilai sangat penting. Dalam hal ini, bukan hanya untuk melindungi tumbuhannya, namun juga satwaliar di dalamnya. Dalam prinsip ekologis, suatu siklus energi akan berjalan dengan baik apabila rantai makanan berlangsung pada kondisi daya dukung lingkungannya. Vegetasi penyusun hutan kerangas merupakan sumber pakan alami satwaliar buruan seperti burung-burung, rusa, kijang dan pelanduk. Satwaliar ini pula yang berperan dalam penyebaran biji-biji dari tumbuhan di hutan kerangas.

Lahan jenis ini tidak boleh dibuka (digarap), karena menurut masyarakat lokal, lahan *teraja* merupakan lingkungan yang amat rawan dan perlu daerah penyangganya yaitu *teraja' malangen*. Jenis-jenis tumbuhan buah-buahan liar edibel yang tumbuh di *tana teraja'* berperan amat penting dalam menjaga kerawanan lahan jenis ini. Menurut mereka, kerusakan di lingkungan *teraja* kemudian hari tak bisa dikembalikan seperti semula (Fakhrurrazi, 2001)

Dewasa ini, permasalahan serius sedang dihadapi oleh hutan kerangas di salah satu kabupaten di Pulau Belitung, yakni Kabupaten Belitung Timur. Kegiatan pembangunan, pertambangan dan perkebunan tak dapat dipungkiri

dalam menggerakkan perekonomian daerah. Kabupaten Belitung Timur merupakan kabupaten pemekaran yang memerlukan ruang yang luas untuk pembangunan. Sebagai contoh, tahun 2008 lalu hutan kerangas Desa Menggarawan yang terletak di kiri-kanan jalan utama yang menghubungkan kota Manggar dan Kecamatan Gantung sudah berganti dengan bangunan kompleks perkantoran pemerintahan Kabupaten Belitung Timur seluas ± 100 hektar.

Perlahan tutupan hutan yang ada di Belitung Timur semakin kritis. Pembukaan perkebunan sawit kali ini bukan hanya oleh perusahaan, tapi juga oleh warga. Akibatnya, tak jarang pemandangan kebun sawit, dapat dijumpai dekat dengan pemukiman penduduk. Padahal, sawit merupakan jenis tumbuhan yang rakus air. Hal ini akan mengancam ketersediaan air di daerah setempat. Dampaknya dapat berakibat pada degradasi lahan, menurunnya suplai air, erosi, pemadatan tanah, pencucian hara dan kerusakan vegetasi.

Aspek lainnya, yaitu penambangan timah dan pasir kuarsa ikut andil dalam kerusakan hutan kerangas. Pengerukan pasir kuarsa yang ada di pinggir sungai dan pantai kini sudah merambah ke dalam hutan kerangas. Demikian juga, penambangan timah inkonvensional yang telah banyak dilakukan di kawasan hutan kerangas. Kehidupan tumbuhan dan satwaliar pun akan terancam, sumber air terganggu dan sederet wabah penyakit pun mulai menyebar di daerah Belitung Timur seperti, demam berdarah, chikungunya (Pos Belitung, 14 Januari 2010). Dalam Kepres No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung juga disebutkan bahwa perlindungan terhadap sempadan sungai dilakukan untuk melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai, kondisi fisik pinggir dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai.

Dalam konteks konservasi, pelestarian kawasan hutan sangat dibutuhkan untuk melindungi spesies dan plasma nutfah tumbuhan maupun satwaliar yang khas terutama dari ancaman aktivitas manusia, terlebih lagi ekosistem hutan kerangas merupakan salah satu ekosistem Sumatera yang sudah dalam status langka atau terancam. Oleh karena itu, dalam Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi Indonesia ditegaskan bahwa areal hutan kerangas secukupnya untuk memelihara proses ekologi terutama ciri khasnya dari ekosistem terancam tersebut harus dipertahankan dalam kondisi alami ditambah zona penyangga minimal 1 kilometer dimana kegiatan pemanfaatan harus seminimal mungkin. Sekarang ataupun di masa yang akan datang, ekosistem hutan kerangas harus bisa ditunjukkan pada generasi muda Belitung Timur karena hutan kerangas adalah bagian dari kekayaan keanekaragaman ekosistem dunia yang perlu dilestarikan oleh seluruh elemen masyarakat. Berawal dari konservasi, pemanfaatan lestari hutan kerangas diarahkan pada ekowisata dan etnowanafarma.

## **Tujuan**

Tujuan dari penulisan gagasan ini yaitu mengarahkan Kabupaten Belitung Timur menuju pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan solusi konservasi hutan kerangas dan mengupayakan pengelolaan hutan kerangas sebagai suatu ekosistem yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat dengan tidak menentang fungsi-fungsi ekologis hutan kerangas.

## **Manfaat**

Gagasan ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah Belitung Timur dalam merancang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK), sehingga hutan kerangas ditempatkan pada posisi yang tepat guna. Di samping itu, juga sebagai sarana pendidikan konservasi bagi masyarakat terhadap potensi hutan kerangas yang dapat dimanfaatkan secara lestari. Kegiatan ekowisata hutan kerangas dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah dengan dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Peluang ini pula akan menjadi alternatif mata pencaharian masyarakat Belitung Timur dengan berwawasan lingkungan.

## **GAGASAN**

### **Pemanfaatan Lestari Sumberdaya Hutan Kerangas**

Data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Belitung Timur, luas kawasan hutan di Kabupaten Belitung Timur mencapai 102.844,63 hektar atau sekitar 41,02 persen dari total luas wilayah Belitung Timur. Kawasan hutan itu terdiri dari hutan lindung 26.842,62 hektar, hutan lindung pantai 18.883,71 hektar dan hutan produksi 57.118,30 hektar. Namun 51.347,30 hektar diantaranya dalam kondisi kritis. Total lahan kritis di luar maupun di dalam kawasan hutan di Kabupaten Belitung Timur mencapai 77.269,39 hektar (Anonymous, 2009)

Dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di hutan kerangas Kabupaten Belitung Timur, diperlukan suatu perencanaan wilayah yang tepat dan berkelanjutan sehingga tidak merusak lingkungan dan berdampak sistemik bagi kehidupan. Berbagai sektor kegiatan yang menunjang perekonomian daerah seperti pembangunan infrastruktur, perkebunan dan pertambangan perlu dikemas dengan mengedepankan aspek pelestarian lingkungan. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah bekerja sama dengan PT. Timah untuk melakukan reklamasi lahan kritis sehingga dapat kembali produktif dan menjadi tumpuan perekonomian masyarakat khususnya sektor pertanian (Anonymous, 2008).

Tiga pilar konservasi sudah seharusnya menjadi arus utama di semua sektor kegiatan pemerintah yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Secara umum hutan akan memberikan fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan. Demikian pula pada hutan kerangas, tanah podsol pada hutan kerangas memiliki sifat fisik pori-pori yang kecil, sehingga kecepatan penyerapan air oleh tanah menjadi lambat. Akibatnya, air yang hujan yang jatuh di permukaan tanah akan banyak terbawa ke sungai. Air merupakan indikator kehidupan di suatu daerah. Beberapa anak sungai perlu mendapat perhatian khusus, ketika tutupan hutan saat ini sudah semakin kritis.. Oleh sebab itu sebelum sederet wabah penyakit yang masuk ke Belitung Timur semakin banyak diperlukan pengelolaan lahan yang tepat dan berkelanjutan.

Pengelolaan lahan hutan kerangas belum terarah pada manfaat jasa lingkungan yang cukup menjanjikan. Belitung Timur merupakan satu-satunya



Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tidak memiliki hutan konservasi (Dephut, 2009). Namun, ini bukan berarti, ini dijadikan peluang produksi yang sebesar-besarnya terlebih lagi dengan tidak memperhatikan fungsi ekologis hutan itu sendiri.

Tingkat pengelolaan lahan ini mempengaruhi terhadap potensi terjadinya erosi tanah, aliran permukaan dan infiltrasi air ke dalam tanah. Nilai pengelolaan lahan merupakan hasil kali faktor penutupan lahan (vegetasi) dengan faktor praktik konservasi tanah dan air. Semakin kecil pengelolaan lahan di dalam hutan kerangas, maka kinerja Daerah Aliran Sungai (DAS) semakin baik dan sebaliknya semakin tidak terkendali pengelolaan lahan di dalam maupun sekitar hutan kerangas maka kinerja DAS semakin tidak sehat (Nurrochmat, 2009). Dalam hal ini, kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mengelola sumberdaya alam yang ada. Salah satunya mengarahkan paradigma pengelolaan lahan hutan kerangas ke arah manajemen sumberdaya hutan yang berkelanjutan.

### *Pengembangan Ekowisata Hutan Kerangas Indonesia*

Indonesia memiliki beberapa jenis tipe hutan dan salah satunya adalah hutan kerangas. Mackinnon (1990) menyebutkan bahwa di Indonesia khususnya wilayah Sumatera memiliki hutan kerangas yang paling luas dan paling baik yaitu di Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Dalam hal ini, hutan kerangas merupakan kawasan yang memiliki keunikan ekosistem, dan memiliki kekhasan tumbuhan maka perlu perhatian khusus didalam pemanfaatannya sehingga akan menjadi suatu Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) tersendiri bagi para turis untuk mengunjungi Belitung Timur. Meskipun terdapat beberapa tujuan wisata pantai, namun tujuan wisata hutan kerangas belum ada dan perlu dilakukan dengan kemasan yang menarik.

Sejauh ini, manfaat hutan di Belitung Timur cenderung pada pemanfaatan lahan untuk produksi. Padahal masih terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan secara tidak langsung yaitu pengatur sistem tata air (debit air, erosi, banjir, kekeringan), kontrol pola iklim (suhu, kelembaban, penguapan), kontrol pemanasan bumi, ekowisata (rekreasi, berburu dan camping), laboratorium plasma nutfah (taman nasional dan kebun raya), pusat pendidikan dan penelitian dan sumber bahan pendukung industri-industri kimia (pewarna, terpen, kosmetik, obat-obatan, tekstil dll) (Nurrochmat, dkk., 2009).

Perencanaan konservasi yang dapat dilakukan yaitu mengarahkan pemanfaatan hutan kerangas pada aspek ekowisata dan peningkatan potensi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di dalamnya. Di samping itu, hutan kerangas yang kondisinya saat ini sudah semakin kritis dapat dijadikan sebagai cagar biosfer dengan fungsi perlindungan plasma nutfah tumbuhan dan satwaliar yang harus dilindungi oleh pemerintah untuk kemaslahatan masyarakat (Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa), sehingga program ekowisata hutan kerangas dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah Belitung Timur, dengan segmentasi pasar turis luar negeri dan sebagai tujuan lokasi pendidikan dan penelitian serta pengembangan para ilmuwan domestik maupun mancanegara. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yaitu *camping*, wisata pendidikan dan wisata budaya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa ditegaskan bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan liar yang berasal dari habitat alam untuk keperluan budidaya tanaman obat-obatan dilakukan dengan tetap memelihara kelangsungan potensi, populasi, daya dukung, dan keekaragaman jenis tumbuhan liar. Terkait dengan fungsi lindung yang dimiliki dan potensi sebagai objek pemanfaatan, dalam pemberian izin harus tegas dan menjamin kelestarian fungsi tersebut. Demikian pula, program ekowisata harus dikemas dengan disiplin prinsip konservasi yang tegas sehingga tidak memberi peluang eksploitasi nantinya.

Dalam pembangunan daerah, maka langkah selanjutnya mengarahkan perusahaan swasta membuka peluang kerja pengelolaan hutan kerangas yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pihak swasta dalam mengambil peran sebagai lembaga konservasi yang bergerak di bidang pelestarian tumbuhan dan satwa di habitat asli dan memelihara plasma nutfah dengan manfaat jangka panjang dan jangka pendek dapat dilakukan dan menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Perusahaan swasta menjadi *stakeholder* pemerintah dalam pelaksanaan di lapangan dan masyarakat lokal memperkaya diri dengan pemahaman kearifan lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari.

#### *Pengembangan Etnowanafarma Hutan Kerangas*

Di sisi lain, dengan kondisi hutan kerangas yang terancam ini masyarakat lokal perlu mengkaji kearifan lokal tentang potensi hutan kerangas. Salah satunya dengan pendekatan etnobotani ini akan menguatkan persepsi masyarakat akan pentingnya ekosistem yang lestari. Kecenderungan masyarakat dunia *back to nature* juga semakin besar, dan salah satunya ditunjukkan oleh harapan masyarakat Indonesia dan dunia terhadap pemanfaatan potensi biodiversitas hutan tropika secara lestari untuk berbagai kepentingan, antara lain untuk bahan baku obat-obatan, aromatika, tumbuhan hias dan pangan. Melalui pendataan dari literatur tidak kurang dari 14 tumbuhan buah-buahan liar edibel hutan kerangas dapat dimanfaatkan sebagai obat. Pada dasarnya setiap individu dari populasi tumbuhan obat yang tumbuh secara alami di masing-masing tipe ekosistem hutan merupakan suatu unit terkecil dari pabrik alami yang melakukan proses metabolisme sekunder yang menghasilkan beranekaragam bahan bioaktif yang khas, yang sebagian besar tidak mudah dan tidak murah untuk ditiru manusia. (Zuhud, 2009).

Dalam penelitian Fakhurrazi (2001) dilakukan inventarisasi beberapa jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan kearifan lokal mereka yaitu pucuk jemang sebagai penurun panas, obat batuk, mulas/ diare, sariawan dengan mengunyahnya dan penawar bisa dengan dikompreskan pada bagian yang terkena bisa. Akar keremuntingan sebagai obat maag, obat sariawan dan panas dalam yaitu dengan meminum seduhannya. Getah batang atau daun kiras dimanfaatkan sebagai obat kutil dengan mengoleskannya pada kutil dan akar sekudong pelandok dijadikan sebagai jamu habis bersalin (direbus dengan 43 jenis akar lainnya) dengan meminum air seduhannya selama 44 hari berturut-turut.

Kenyataan ini menuntut upaya keras pengelolaan hutan kolaboratif dan tersistem untuk menyelamatkan sumberdaya hutan yang masih tersisa (Nurrochmat, dkk., 2009). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang

berkesinambungan dari pembangunan, konservasi, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan dengan cara yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat lokal. Indrawati, dkk. (2003) menyebutkan bahwa seperti halnya upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, sangat membutuhkan peran serta masyarakat dan tidak mungkin dilaksanakan sendiri oleh pemerintah.

Apabila pendekatan ekologi dan konservasi telah menjadi arus utama di semua sektor pembangunan, maka akan tercapai suatu harmonisasi pembangunan yang berkelanjutan. Perekonomian Belitung Timur tidak lagi terkonsentrasi di sektor pertambangan dan perkebunan, tetapi bisa diarahkan pada peluang kegiatan pengelolaan lahan hutan kerangas, pengembangan ekowisata dan etnowanafarma hutan kerangas.

## KESIMPULAN

Pengelolaan hutan kerangas yang berkelanjutan di Kabupaten Belitung Timur dengan mengupayakan sistem ekologis berfungsi dengan baik. Pemanfaatan secara lestari diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Belitung Timur, baik dengan program pengelolaan lahan dan jasa lingkungan, ekowisata, dan sebagai agen plasma nutfah tumbuhan buah-buahan liar edibel hutan kerangas yang berkelanjutan dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat. Pemerintah Kabupaten Belitung Timur berperan penting dalam pembuatan kebijakan terhadap konservasi hutan kerangas. Perusahaan swasta menjadi *stakeholder* pemerintah dalam pelaksanaan di lapangan dan masyarakat lokal memperkaya diri dengan pemahaman kearifan lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari.

Sebagai tindak lanjut dari penulisan gagasan ini, diperlukan komitmen pemerintah untuk melakukan pengelolaan lahan hutan kerangas sebagai fokus penyelamatan benih kehidupan di tanah Belitung, sehingga pemerintah dapat membuat rencana tata ruang yang tepat terhadap keberadaan hutan kerangas di Belitung Timur. Dengan demikian, diharapkan program-program konservasi dapat diintegrasikan di semua sektor pembangunan dan dilakukan dengan efektif serta berkelanjutan demi terciptanya kondisi ekosistem yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2010. Beltim KLB Demam Berdarah dan Bupati Prihatin. <http://www.posbelitung.com/home/read/28915/serumpunsebalai.html>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.
- Anonimous. 2009. 51.347,30 Ha Hutan Kritis. <http://www.posbelitung.com/home/read/20491/etalase.html>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.
- Anonimous. 2008. Sekitar 60 Persen Lahan di Belitung Timur Kritis. <http://www.antara.co.id/view/?i=1217242288&c=WBM&s=>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2009. Kawasan Konservasi. <file:///D:/my%20data/ABOUT%20BELITUNG/Dephut%202.htm>. Diakses tanggal 17 Maret 2010.

- D.R. Indrawati, Evi Irawan, Nana Haryanti, dan Dody Yuliantoro. 2003. Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT). Jurnal Pengelolaan DAS Surakarta Vol. IX, 1 2003 Hutan Rakyat Pada Strata Luas.
- Fakhrurrazi Y. 2001. . Satuan-satuan Lansekap dan Keanekaragaman Tumbuhan Buah-buahan Liar Edibel dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Belitung [tesis]. Bogor: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor.
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. Panduan *Identifikasi Kawasan Benilai Konservasi di Indonesia*. Jakarta.
- Mckinnon John. 1990. *Burung-burung di Jawa dan Bali*. Penerbit: Puslitbang LIPI.(Koleksi Perpustakaan Dept. KSHE).
- Nurrochmat DR, Solihin I, Ekayani M, Handoko A. 2010. *Neraca Pembangunan Hijau Konsep dan Implikasi Bisnis Karbon dan Tata Air di Sektor Kehutanan*. Bogor: IPB Press.
- Onrizal, Cecep Kusmana, Bambang Hero Saharjo, Iin Purwati Handayani, Tsuyoshi Kato. 2005. Komposisi Jenis dan Struktur Hutan Kerangas Bekas Kebakaran di Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat. Jurnal Biodiversitas Vol. 6 Nomor 4. Hlm: 266-268.
- Zuhud E.A.M. 2009. Kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia Yang “Bhineka Tunggal Ika” Dengan Pengembangan Potensi Lokal Ethno-Forest-Pharmacy (Ethno-Wanafarma) Pada Setiap Wilayah Sosio-Biologi Satu-Satuan Masyarakat Kecil [makalah] disampaikan pada Seminar POKJANASTOI XXXVI 13 dan 14 Mei 2009 di Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. Jakarta.

## Lampiran Riwayat Hidup Penulis

Nama : Dina Oktavia  
TTL : Manggar, 15 Maret 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Wisma Marhamah, Jalan Babakan Tengah, Gg. Cangkir  
No.39, Babakan, Darmaga 16680  
Telp./ Hp : 085716970459  
Email : oktaviadina@yahoo.com

### Riwayat Pendidikan

SDN 6 Larangan (1996-1998)

SDN 1 Manggar (1998-2002)

SMPN 1 Manggar (2002-2005)

SMAN 1 Manggar (2005-2008)

Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB,  
2008-sekarang

### Pengalaman Organisasi :

2005-2006 : Rohis SMAN 1 Manggar

2006-2008 : Sekertaris I OSIS SMAN 1 Manggar

2008-2008 : Anggota Gugus Disiplin Asrama TPB-IPB

2008-sekarang : Anggota Klub Cinta Lingkungan TPB-IPB

2009-sekarang : Staf Biro Sosial Lingkungan HIMAKOVA

2009-sekarang : Anggota Kelompok Pemerhati Flora HIMAKOVA

### Prestasi

2006 : Juara 2 LKTI Himabio Universitas Andalas Padang.

2008 : Juara 3 Lomba Cipta dan Baca Puisi Jambore UKS Nasional di Malang

2008 : Juara 1 Tim Lomba Cerdas Cermat Undang-Undang Dasar dan Ketetapan MPR  
RI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

2008 :Semifinalis Tim Lomba Cerdas Cermat Undang-Undang Dasar dan Ketetapan MPR RI Nasional

Karya Ilmiah yang Pernah Dibuat

No	Judul Makalah	Waktu dan Tempat Penyajian	Penyelenggara	Tingkat	Prestasi
1.	<i>Rhodymyrtus Tomentosa</i> Pengokoh Tekstur Tanah Berpasir	25 November 2006 di Universitas Andalas Padang	Himpunan Mahasiswa Biologi Universitas Andalas Padang	SMA se – Wilayah Sumatera	Juara 2
2.	Pemanfaatan Dan Peningkatan Kualitas Pasir Kuarsa Sebagai Bahan Pembuatan Kaca	10 April 2007	Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi Universitas Gajah Mada	Nasional	-

No	Judul Penelitian	Kedudukan (Ketua/Anggota)	Waktu Penelitian	Lokasi Penelitian	Tingkat (Jur/Dep/ Bag/Fak/PT)	Prestasi
1.	Preferensi Habitat Tekukur Biasa <i>Streptopelia chinensis</i> di kampus ipb darmaga	Anggota	9 – 16 Desember 2009	Lima Tipe Habitat di Kampus IPB Darmaga	Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata 2009- 2010	Terbaik

Nama : Oman Nurrohman  
TTL : Kuningan, 16 September 1989  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Agama : Islam  
Alamat : Kel Balumbang Jaya No.20 RT 04/11 Kec. Dramaga  
Kabupaten Bogor 16680  
Telp./ Hp : 085224607535  
Email : santac\_boyz@rocketmail.com

**Riwayat Pendidikan**

SDN Ciporang II (1995-2001)

SMPN 2 Kuningan (2001-2004)

SMAN 1 Kuningan (2004-2007)

Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB,  
2007-sekarang

**Pengalaman Organisasi :**

2001-2003 : OSIS SMPN 2 Kuningan

2004-2005 : Rohis SMAN 1 Kuningan

2005-2006 : Sekertaris I OSIS SMAN 1 Kuningan

2006-2007 : Anggota Forum Komunikasi Rohis Kuningan

2008-sekarang : Staf Biro Sosial Lingkungan HIMAKOVA

2008-sekarang : Anggota Kelompok Pemerhati Flora HIMAKOVA

**Prestasi :**

2002 : Juara II LCTA Tingkat SMP se-Kabupaten Kuningan

2006 : Juara III Voli Tingkat SMA se-Kabupaten Kuningan

Karya Tulis : Asas Manfaat Cagar Alam Gunung Burangrang Bagi  
Kehidupan Perekonomian Masyarakat Bumi Parahyangan